

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Media Massa

Komunikasi massa dan film merupakan dua hal yang berbeda, namun memiliki keterkaitan erat. Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa, sedangkan film dapat dipandang sebagai salah satu bentuk media massa yang efektif untuk menyebarkan pesan. Sifat persuasif yang dimiliki film menjadikannya sarana yang tepat dalam praktik komunikasi ini. Fungsi yang terdapat dalam film memiliki kemiripan dengan fungsi komunikasi massa, seperti fungsi informasi yang biasanya ditemukan dalam berita, fungsi instruksi yang muncul pada film pendidikan, fungsi persuasif yang kerap hadir dalam film dokumenter, serta fungsi hiburan yang mendominasi film cerita (Mustofa, et al., 2022).

Agar dapat menarik perhatian khalayak, fungsi informasi, edukasi, dan persuasif dalam film juga harus dikemas dengan unsur hiburan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama komunikasi massa, yakni memberikan informasi, mendidik, serta memengaruhi. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki peran ganda: menjadi sarana penyampaian pesan sekaligus medium publikasi budaya yang mudah diterima masyarakat. Dengan sifatnya yang persuasif, film terbukti cukup efektif sebagai alat komunikasi massa dalam menyampaikan pesan kepada publik (Waliulu, 2024).

2.1.1 Pengertian Film

Film, yang juga dikenal dengan istilah sinema atau gambar hidup, dipahami sebagai sebuah karya seni sekaligus bentuk populer dari hiburan yang lahir dari industri dan diproduksi layaknya sebuah komoditas bisnis. Sebagai karya seni, film merupakan hasil dari proses kreatif yang menuntut kebebasan berekspresi.

Dalam perkembangannya, film biasanya dibedakan berdasarkan genre. Sebuah film bahkan dapat memuat lebih dari satu genre sekaligus. Genre yang dikenal luas di masyarakat antara lain adalah action, animasi, komedi, musikal, fiksi ilmiah, dan horor. Selain itu, film juga memiliki berbagai elemen tambahan yang menjelaskan informasi terkait, seperti judul, tahun rilis, sinopsis, daftar pemain,

sutradara, penghargaan yang diperoleh, durasi, poster, hingga catatan produksi (Lestari, 2022).

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian pesan, ide, atau perasaan dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dimengerti dan ditanggapi secara tepat. Proses ini dapat berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui berbagai media, seperti surat, telepon, televisi, hingga film. Dalam kegiatan komunikasi, terdapat beberapa unsur penting seperti komunikator (penyampai pesan), pesan itu sendiri, media penyampaian, dan komunikan (penerima pesan). Keseluruhan unsur ini bekerja secara sistematis untuk menciptakan pemahaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

komunikasi adalah suatu proses berbagi makna (*sharing meaning*) antara individu maupun kelompok melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal. Dalam praktiknya, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan kesamaan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Selanjutnya, mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan memengaruhi pandangan, sikap, serta perilaku penerima pesan. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bukan sekadar kegiatan menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki peran strategis dalam memengaruhi, membentuk interaksi sosial, dan mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Ramadhani, Tazkia, Salwa, & Sari, 2025).

2.1.3 Film dalam konteks Komunikasi

Dalam konteks komunikasi, film dapat dipahami sebagai media audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, atau nilai-nilai tertentu kepada masyarakat melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan cerita. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang mampu memengaruhi cara berpikir, membentuk opini, serta menyampaikan informasi secara menarik dan efektif. Proses komunikasi dalam film melibatkan penciptaan pesan oleh pembuat film (*encoding*) dan penafsiran pesan oleh penonton

(*decoding*), sehingga makna yang dihasilkan bisa berbeda tergantung pada latar belakang sosial dan budaya audiens.

Lebih jauh, film berperan sebagai alat komunikasi budaya yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berpotensi membentuk pandangan dan nilai-nilai masyarakat. Karena sifatnya yang visual dan emosional, film memiliki kekuatan besar dalam menarik perhatian dan meninggalkan kesan mendalam pada penontonnya. Oleh sebab itu, film dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, edukatif, dan persuasif di tengah masyarakat modern.

2.1.4 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara serempak kepada khalayak luas yang bersifat heterogen, anonim, dan tidak saling mengenal (Cangara, 2007). Dalam konteks industri film, komunikasi massa tidak hanya berperan pada tahap distribusi film kepada publik, tetapi juga sejak tahap pra-produksi dan produksi, di mana seluruh proses kreatif dan manajerial harus dikomunikasikan dengan efektif agar menghasilkan karya yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Effendy, 1990). Film berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang memadukan unsur informasi, hiburan, persuasi, dan nilai-nilai sosial yang dikonstruksi melalui visual, dialog, serta simbol-simbol sinematik (Ghaisani, 2020).

Dalam proses komunikasi massa, produser berperan sebagai pengendali utama pesan (*message controller*) yang memastikan seluruh elemen film mulai dari naskah, penyutradaraan, sinematografi hingga promosi berjalan selaras dengan visi komunikasi yang ingin disampaikan. Menurut (Dwicahya, 2018) produser memiliki fungsi strategis dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, terutama dalam tahap pengemasan pesan agar pesan utama film dapat tersampaikan secara jelas kepada audiens. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan film tidak hanya bergantung pada aspek artistik, tetapi juga pada efektivitas komunikasi massa yang diatur melalui manajemen produksi yang baik.

Selanjutnya pendapat (Hadi et al., 2020) menjelaskan bahwa komunikasi massa dalam konteks perfilman menuntut adanya sistem koordinasi yang kuat antara komunikator (produser, sutradara, dan tim kreatif) dan komunikan (penonton). Produser bertindak sebagai *gatekeeper* yang menentukan pesan apa yang akan disampaikan kepada masyarakat serta bagaimana pesan tersebut dikemas agar menarik dan mudah dipahami. Dalam film fiksi seperti *Relapse*, produser harus mampu mengelola dinamika komunikasi internal antar anggota tim produksi, sekaligus memastikan pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan harapan khalayak eksternal.

Selain itu, teori *Uses and Gratifications* dapat digunakan untuk memahami hubungan antara film dan audiens sebagai bentuk komunikasi dua arah. Teori ini menekankan bahwa audiens bersifat aktif dalam memilih media yang dapat memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, atau identitas diri mereka (Salma et al., 2025). Oleh karena itu, produser perlu memahami kebutuhan audiens sasaran agar dapat menyesuaikan pesan film, gaya penyutradaraan, dan strategi promosi yang tepat. Pemahaman terhadap perilaku penonton ini membantu produser menciptakan film yang tidak hanya berkualitas secara estetika, tetapi juga komunikatif dan relevan dengan konteks sosial penontonnya.

Dukungan pendapat (Ghaisani, 2020) menambahkan bahwa film sebagai media komunikasi massa juga berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Dalam hal ini, produser berperan penting dalam memastikan representasi sosial yang diangkat dalam film disampaikan secara objektif dan etis, sehingga pesan yang diterima publik tidak hanya menghibur tetapi juga mencerdaskan. Dengan demikian, komunikasi massa dalam produksi film bukan sekadar proses penyampaian pesan satu arah, melainkan juga proses reflektif yang melibatkan tanggapan dan interpretasi dari penonton.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki posisi sentral dalam manajemen produksi film. Produser menjadi aktor utama yang mengatur arah komunikasi, mulai dari tahap konseptual hingga penyebaran pesan ke masyarakat. Kemampuan produser dalam mengelola komunikasi internal dan eksternal secara efektif menentukan keberhasilan film dalam mencapai tujuan komunikatifnya yakni menyampaikan pesan sosial, memberikan hiburan, serta membentuk persepsi

publik melalui narasi visual yang bermakna. Dengan kata lain, komunikasi massa bukan hanya teori pendukung, tetapi juga fondasi utama dalam memahami peran strategis produser dalam proses produksi film fiksi seperti *Relapse*.

2.1.5 Film Pendek

Film pendek merupakan bentuk karya sinematik yang berfokus pada penyampaian pesan melalui narasi singkat dengan durasi terbatas, umumnya di bawah 60 menit. Meskipun berdurasi singkat, film pendek memiliki kekuatan dalam menghadirkan pesan emosional, nilai-nilai sosial, dan kritik terhadap realitas kehidupan dengan cara yang padat dan komunikatif (Hafizh, 2025). Film pendek juga menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan mengungkap isu-isu kemanusiaan melalui pendekatan visual dan naratif yang ringkas. Dalam konteks tersebut, film pendek sering digunakan sebagai media pendidikan, ekspresi budaya, dan refleksi sosial.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial dan budaya (Pamungkas et al., 2024). Melalui simbol dan representasi visual, film pendek dapat menciptakan persepsi tertentu terhadap isu yang diangkat, sekaligus memperkuat identitas budaya nasional di tengah arus globalisasi media. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, film fiksi *Relapse* dipandang sebagai karya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang mampu menggugah empati dan kesadaran penonton terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Sebagai medium komunikasi yang kuat, film pendek juga kerap digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Menurut (Anggraeni, 2025) menegaskan bahwa film pendek dapat menjadi sarana efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai moral, seperti *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), melalui konstruksi naratif dan simbolik yang terencana. Produser berperan penting dalam tahap ini, memastikan bahwa pesan moral dalam film dikemas secara estetis dan tidak menggurui, sehingga tetap relevan dan menyentuh hati audiens. Dalam film *Relapse*, peran produser sebagai pengendali pesan menjadi kunci agar tema dan alur cerita dapat tersampaikan secara jelas kepada penonton.

Film pendek juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan keterampilan bagi sineas muda. Selaras pendapat (Krismanto et al., 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan film pendek di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis naskah drama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa film pendek memiliki nilai edukatif sekaligus aplikatif yang tinggi, serta menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi calon sineas dalam memahami proses produksi film secara utuh. Dalam konteks produksi *Relapse*, fungsi edukatif ini terlihat dari bagaimana produser berperan mengarahkan tim produksi dalam menerapkan prinsip manajemen, komunikasi, dan kreativitas secara terintegrasi.

Lebih lanjut (Pangestu, 2024) menjelaskan bahwa proses produksi film pendek membutuhkan pendampingan intensif dalam setiap tahapnya mulai dari pra-produksi hingga distribusi agar ide kreatif dapat diwujudkan dengan efektif. Model pendampingan yang diterapkan dalam kompetisi seperti *Eagle Awards Documentary Competition* menunjukkan pentingnya peran produser dalam mengawal seluruh proses kreatif, teknis, dan distribusi karya. Produser menjadi tokoh sentral yang menjembatani ide sutradara, kebutuhan teknis kru, serta ekspektasi penonton agar film yang dihasilkan mampu bersaing di ranah profesional.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut mengubah lanskap distribusi dan strategi komunikasi film pendek. Pendapat (Awa et al., 2024) menekankan pentingnya penerapan strategi pemasaran digital (*digital marketing strategy*) dalam mempromosikan karya audiovisual agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam konteks perfilman, pemahaman terhadap strategi digital ini menjadi bagian penting dari tanggung jawab produser modern, yang tidak hanya mengurus produksi tetapi juga mengelola komunikasi publik dan promosi film di ranah daring. Hal ini relevan bagi film *Relapse*, yang membutuhkan strategi komunikasi digital efektif agar dapat menjangkau target penonton sesuai tema dan segmentasinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film pendek berperan sebagai medium komunikasi sosial, pendidikan, dan ekspresi budaya yang kuat. Keberhasilan produksi film pendek sangat ditentukan oleh kemampuan produser dalam mengelola seluruh aspek produksi mulai dari ide, pesan, hingga distribusi digital secara

terkoordinasi dan kreatif. Dalam konteks film fiksi *Relapse*, teori tentang film pendek memperkuat pemahaman bahwa peran produser tidak hanya sebatas pengelola teknis, tetapi juga sebagai komunikator strategis yang memastikan pesan film dapat tersampaikan dengan efektif dan bermakna bagi khalayak.

2.2 Manajemen Produksi Film Pendek

Manajemen produksi film pendek merupakan proses pengelolaan sumber daya yang terencana, terkoordinasi, dan terukur dalam menciptakan karya sinematik berdurasi singkat. Film pendek, meskipun memiliki durasi terbatas, tetap membutuhkan struktur manajemen yang matang agar hasil akhirnya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Produser memiliki peran vital dalam manajemen produksi karena menjadi penggerak utama yang memastikan seluruh unsur produksi baik kru, aktor, maupun teknis berjalan sesuai rencana meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu, anggaran, dan sumber daya (Basri & Chairun, 2023). Dalam penelitian mereka terhadap film *Ojan's Story*, peran produser terlihat dominan dalam mengatur strategi komunikasi, efisiensi biaya, serta adaptasi terhadap kondisi pandemi yang mengubah sistem kerja industri kreatif.

Efektivitas manajemen produksi film pendek dapat diukur dari keberhasilan tim produksi dalam mengelola tiga elemen utama: koordinasi antartim, pengendalian sumber daya, dan pengawasan mutu karya. Dalam film *Piknik Panik*, ketiganya menjadi aspek penting yang menentukan kelancaran proses produksi, terutama pada masa pandemi ketika produksi audiovisual banyak beralih pada metode daring (Ananda et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen produksi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis, di mana produser dituntut untuk fleksibel terhadap perubahan situasi eksternal tanpa mengorbankan kualitas film.

Lebih lanjut, (Haren, 2020) menjelaskan bahwa manajemen produksi film pendek berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang menyatukan ide kreatif dengan kemampuan teknis. Produser bertanggung jawab untuk menyatukan visi sutradara, skenario, serta keahlian kru menjadi satu kesatuan yang solid dalam pencapaian tujuan film. Tanpa manajemen yang baik, potensi ide dan kreativitas tidak akan terwujud secara maksimal. Dalam hal ini, produser berperan sebagai

manajer proyek yang tidak hanya mengatur logistik, tetapi juga menjaga harmonisasi hubungan antaranggota tim agar proses produksi berjalan efektif dan efisien.

Sementara itu, transformasi digital telah membawa pengaruh besar terhadap sistem manajemen produksi di industri perfilman. Digitalisasi dalam budaya populer, termasuk film pendek, mengubah pola produksi dan distribusi karya (Santyaputri, 2020). Produser kini dituntut untuk melek digital dalam memanfaatkan teknologi produksi, platform daring, serta media sosial untuk promosi dan distribusi. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan produksi yang lebih cepat, biaya yang lebih efisien, dan jangkauan distribusi yang lebih luas. Dalam konteks ini, kemampuan produser dalam beradaptasi dengan era digital menjadi aspek penting dalam keberhasilan manajemen produksi modern.

Penelitian (Shadrina et al., 2023) juga menunjukkan bahwa struktur manajemen produksi yang kuat berkontribusi langsung terhadap kualitas sinematik film pendek. Dalam studi mereka terhadap film *Keling*, efektivitas manajemen produksi terlihat dari keteraturan proses koordinasi antarbagian seperti sinematografi, artistik, dan penyuntingan yang berujung pada hasil film yang lebih terarah dan komunikatif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa manajemen produksi bukan hanya sekadar tata kelola administratif, melainkan fondasi yang menopang integrasi visi artistik dan profesionalisme teknis dalam satu kesatuan karya audiovisual.

Selain itu, (Harahap, 2025) menyoroti efektivitas manajemen produksi film pendek *Topeng Klana Udeng*, di mana keberhasilan produksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan produser dalam memimpin tim dan membuat keputusan strategis di setiap tahap kerja. Produser menekankan bahwa kepemimpinan produser menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi visi film, efisiensi waktu, dan pengelolaan anggaran. Dalam konteks film pendek, di mana skala produksi lebih kecil, kemampuan pengambilan keputusan cepat dan tepat menjadi modal utama bagi seorang produser untuk memastikan keberhasilan proyek film.

Sementara itu, Sonia (2021) menyoroti pentingnya pengelolaan arsip dan dokumentasi dalam proses produksi, terutama di lingkungan pendidikan dan lembaga film seperti Institut Kesenian Jakarta. Arsip dan dokumentasi bukan hanya

bagian administratif, melainkan juga instrumen penting dalam manajemen produksi karena membantu produser melakukan evaluasi dan pengendalian mutu karya. Dengan dokumentasi yang baik, tim produksi dapat belajar dari pengalaman sebelumnya untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme kerja di proyek-proyek selanjutnya.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen produksi film pendek berperan sebagai sistem penggerak utama dalam mengintegrasikan unsur kreatif, teknis, dan manajerial ke dalam satu kerangka produksi yang efektif. Produser menjadi tokoh sentral yang memimpin proses pengambilan keputusan, mengatur alur kerja, dan menjamin ketercapaian visi film. Keberhasilan manajemen produksi tidak hanya diukur dari hasil akhir film, tetapi juga dari proses koordinasi, efisiensi kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan teknologi serta situasi eksternal seperti pandemi. Dengan demikian, dalam film fiksi *Relapse*, efektivitas peran produser dalam manajemen produksi menjadi indikator utama keberhasilan dalam mewujudkan karya sinematik yang berkualitas dan komunikatif.

2.3 Peran produser dalam Film pendek

Dalam dunia perfilman, terutama pada produksi film pendek, produser memiliki peran sentral sebagai penggerak, pengelola, sekaligus pengambil keputusan strategis yang menentukan keberhasilan karya. Keberadaan produser bukan hanya sebagai pihak administratif yang bertanggung jawab terhadap pembiayaan dan jadwal produksi, tetapi juga sebagai figur yang menjembatani antara dimensi kreatif sutradara dan kebutuhan teknis di lapangan. Menurut (Alfani & Muttaqien, 2022) produser merupakan inti dari proses manajemen produksi karena memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh aspek kreatif, teknis, dan finansial berjalan selaras dalam satu arah visi film. Dalam film *Setiti*, peran produser menjadi sangat signifikan ketika situasi pandemi COVID-19 menuntut perubahan drastis dalam cara kerja industri film, di mana produser dituntut untuk beradaptasi dengan pembatasan produksi tanpa mengorbankan kualitas karya.

Pada tahap pra-produksi, produser berperan sebagai perencana utama yang menyusun struktur proyek film sejak ide awal hingga terbentuknya rancangan

produksi yang siap dijalankan. Ia mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan logistik untuk memastikan semua komponen produksi tersedia tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Tahap penulisan naskah, produser tidak hanya berperan dalam pembiayaan tetapi juga dalam mengarahkan tema dan gaya penceritaan agar selaras dengan tujuan produksi dan target penonton (Alfathoni et al., 2021). Selain itu, penelitian (Ananda et al., 2023) menunjukkan bahwa perencanaan pra-produksi yang baik memungkinkan tim bekerja lebih efisien karena setiap peran sudah terdistribusi jelas dan terukur. Dalam konteks film fiksi *Relapse*, produser memegang peranan penting dalam memastikan bahwa gagasan cerita dan pendekatan estetika film dapat diwujudkan secara realistis melalui perencanaan anggaran dan penyusunan jadwal yang efektif.

Memasuki tahap produksi, peran produser beralih menjadi pengelola operasional yang bertanggung jawab memastikan setiap kegiatan di lokasi berjalan sesuai dengan rencana. Produser mengoordinasikan hubungan antar-departemen, memantau progres harian, serta mengatasi hambatan teknis atau interpersonal yang muncul selama proses syuting. Produser berfungsi sebagai jembatan antara tim kreatif (sutradara, penulis naskah, sinematografer) dan tim teknis (kamera, tata cahaya, artistik), sehingga seluruh departemen bekerja dalam harmoni terhadap visi film (Shadrina et al., 2023). Dalam penelitian mereka terhadap film *Keling*, kehadiran produser yang aktif di lokasi produksi terbukti meningkatkan efisiensi kerja sekaligus menjaga kualitas visual dan naratif film. Sejalan dengan itu, (Satriawan, 2022) menjelaskan bahwa hubungan kolaboratif antara produser dan sutradara menjadi kunci keberhasilan produksi film pendek. Produser harus mampu menyeimbangkan idealisme artistik sutradara dengan batasan anggaran serta waktu yang ada, tanpa mengorbankan nilai estetika film.

Sementara itu, dalam tahap pascaproduksi, tanggung jawab produser meluas hingga proses penyuntingan, penataan suara, scoring musik, dan strategi distribusi. Produser berperan dalam mengevaluasi hasil editing agar sesuai dengan visi film serta memiliki daya tarik naratif yang kuat. Menurut (Ayudya & Ayudya, 2023) tahap pascaproduksi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga strategi pemasaran dan branding karya. Produser menjadi pihak yang menilai apakah film sudah siap untuk dipublikasikan atau masih perlu perbaikan tertentu. Dalam konteks

era digital, (Alfani & Muttaqien, 2022) menambahkan bahwa produser juga harus memahami strategi distribusi film melalui media daring seperti YouTube, platform *streaming*, atau festival digital, agar karya dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Peran ini semakin vital bagi film pendek independen yang bergantung pada strategi distribusi daring untuk mendapatkan eksposur publik.

Lebih jauh, produser juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan proyek film setelah tahap produksi selesai. Hal ini mencakup aspek administratif seperti perizinan hak cipta, penyimpanan arsip produksi, hingga dokumentasi untuk kepentingan publikasi ilmiah atau promosi film berikutnya. Produser menjadi figur yang menjaga reputasi karya serta memastikan bahwa seluruh proses produksi terdokumentasi dengan baik. Menurut penelitian (Harahap, 2025) efektivitas manajemen produksi tidak hanya dilihat dari hasil film yang diproduksi, tetapi juga dari kemampuan produser menjaga konsistensi kualitas dan integritas tim selama seluruh rangkaian proses berlangsung.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran produser dalam produksi film pendek bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Produser bukan hanya manajer proyek, tetapi juga pemimpin kreatif yang mengintegrasikan seluruh potensi kru, teknologi, dan sumber daya menjadi satu sistem produksi yang harmonis. Peran produser menjadi semakin kompleks di era digital, di mana proses produksi harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya konsumsi penonton, dan tantangan distribusi daring. Dalam film fiksi *Relapse*, produser berperan penting dalam memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan efektif, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga hasil akhirnya tidak hanya mencerminkan kualitas teknis yang tinggi tetapi juga kekuatan naratif yang mampu menggugah audiens.

2.4 Tahapan Produksi Film Pendek

Produksi film pendek merupakan proses kolaboratif yang kompleks dan sistematis, di mana setiap tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi memegang peran penting dalam menentukan kualitas akhir film. Film pendek, meskipun memiliki durasi yang relatif singkat, tetap menuntut tingkat profesionalisme dan manajemen yang tinggi agar mampu menyampaikan pesan

yang kuat dan menarik bagi audiens. Efektivitas manajemen dalam seluruh tahapan produksi berpengaruh langsung terhadap kualitas film, baik dari segi naratif, sinematografi, maupun teknis (Ayudya & Ayudya, 2023). Dengan demikian, film pendek tidak dapat dipandang sebagai karya sederhana, melainkan sebagai bentuk produksi sinematik yang menuntut keterlibatan manajerial intensif dari seorang produser.

Tahap pra-produksi merupakan fase awal yang paling krusial dalam keseluruhan proses produksi film pendek. Pada tahap ini, ide dan gagasan dituangkan ke dalam naskah atau skenario yang terstruktur. Menurut (Alfathoni et al., 2021) naskah berfungsi sebagai blueprint film yang akan menjadi dasar dalam setiap keputusan artistik dan teknis di tahap selanjutnya. Proses penulisan naskah juga melibatkan riset ide, pembentukan karakter, serta pemilihan alur cerita yang efektif untuk durasi film yang terbatas. Dalam konteks manajemen produksi, produser bertanggung jawab memastikan bahwa naskah memiliki potensi produksi yang realistis, baik dari segi pembiayaan, lokasi, maupun sumber daya manusia.

Selanjutnya, produser juga memiliki peran strategis dalam menyusun perencanaan anggaran, menyusun jadwal kerja, dan membentuk tim produksi yang solid. Menurut (Ananda et al., 2023) menegaskan bahwa efektivitas pra-produksi sangat menentukan efisiensi tahap-tahap berikutnya. Perencanaan yang matang dapat meminimalkan kesalahan teknis selama produksi dan mencegah pembengkakan biaya. Dalam penelitian mereka terhadap film *Piknik Panik*, tahapan pra-produksi menjadi dasar keberhasilan proyek karena produser mampu mengkoordinasikan aspek logistik, keuangan, dan teknis secara bersamaan. Dengan demikian, perencanaan dalam tahap pra-produksi bukan hanya menyangkut penjadwalan dan penyusunan kru, tetapi juga tentang strategi mitigasi risiko selama proses produksi berlangsung.

Studinya (Alfani & Muttaqien, 2022) mengenai film *Setiti* di masa pandemi COVID-19 menyoroti bagaimana pra-produksi menuntut kemampuan adaptif produser dalam menghadapi keterbatasan lapangan dan sumber daya. Dalam kondisi pandemi, peran produser bergeser menjadi pengelola krisis yang harus mencari solusi kreatif untuk tetap menjalankan produksi dengan mematuhi protokol kesehatan. Perubahan metode kerja, seperti pertemuan daring dan shooting terbatas, menunjukkan bagaimana

pra-produksi bukan hanya tahap teknis tetapi juga tahap strategis yang menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam manajemen.

Tahap produksi merupakan fase implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, peran produser menjadi semakin dominan sebagai penanggung jawab utama keberlangsungan kegiatan di lapangan. Pendapat (Shadrina et al., 2023) menjelaskan bahwa selama tahap produksi, produser bertugas memastikan setiap departemen seperti penyutradaraan, sinematografi, artistik, hingga tata suara berjalan selaras dengan rencana pra-produksi. Koordinasi antarbagian menjadi tantangan utama, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya yang umum terjadi dalam produksi film pendek.

Menurut (Satriawan, 2022), keberhasilan produksi tidak hanya ditentukan oleh visi kreatif sutradara, tetapi juga oleh kemampuan produser dalam menjaga efisiensi proses. Produser bertindak sebagai penghubung antara sisi kreatif dan administratif, memastikan bahwa keputusan artistik tetap berada dalam batasan anggaran dan jadwal yang telah ditentukan. Dalam film pendek *Sebelah Mata*, Satriawan menemukan bahwa kerja sama erat antara produser dan sutradara memungkinkan terwujudnya efektivitas produksi tanpa mengorbankan nilai artistik film. Hal ini memperkuat pandangan bahwa produser bukan sekadar penyandang dana, tetapi juga pengendali kualitas yang menjaga keseimbangan antara kreativitas dan realitas produksi.

Dalam studi lain, (Ayudya & Ayudya, 2023) menekankan bahwa tahap produksi adalah titik kritis di mana kesalahan kecil dapat berdampak besar pada hasil akhir film. Oleh karena itu, kemampuan produser dalam mengawasi jadwal, mengelola kru, dan memastikan keselamatan kerja di lokasi menjadi faktor penentu keberhasilan. Pada film pendek dengan sumber daya terbatas, peran produser juga sering mencakup multitasking seperti pengawasan teknis, logistik, bahkan komunikasi publik. Dengan demikian, kemampuan multitasking dan leadership menjadi kompetensi penting dalam manajemen produksi film pendek.

Tahap pascaproduksi merupakan fase penyempurnaan karya audiovisual yang meliputi proses penyuntingan gambar, pengaturan warna (*color grading*), penambahan efek suara, dan scoring musik. Menurut (Ananda et al., 2023) tahap

ini adalah titik di mana film memperoleh bentuk akhirnya, baik secara emosional maupun naratif. Produser berperan dalam mengawasi proses editing agar hasil akhir sesuai dengan visi awal dan target audiens yang dituju. Selain itu, pascaproduksi juga melibatkan kegiatan evaluasi kualitas teknis serta perencanaan distribusi film ke festival, media sosial, atau platform digital *streaming*.

Selaras dengan pendapat (Alfani & Muttaqien, 2022) bahwa dalam konteks digital, peran produser di tahap pascaproduksi semakin meluas, termasuk dalam strategi publikasi dan promosi film. Produser harus memahami cara memanfaatkan media digital untuk distribusi karya secara efektif, misalnya melalui YouTube, festival film independen, atau kolaborasi dengan platform digital nasional.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan produksi film pendek merupakan proses yang integratif dan saling terkait, di mana keberhasilan setiap tahap sangat bergantung pada efektivitas peran produser sebagai pengendali utama manajemen produksi. Tahap pra-produksi menjadi dasar perencanaan yang matang, produksi merupakan tahap implementasi dengan koordinasi intensif, sedangkan pascaproduksi adalah fase penyempurnaan dan strategi distribusi. Produser berfungsi tidak hanya sebagai manajer proyek, tetapi juga sebagai pemimpin kreatif yang menjembatani visi artistik dan realitas teknis. Sejalan dengan pandangan (Ayudya & Ayudya, 2023) serta (Shadrina et al., 2023) peran produser dalam film pendek bukan hanya administratif, melainkan strategis mengatur sumber daya, mengelola komunikasi tim, serta memastikan bahwa hasil akhir mencerminkan kualitas profesional dan nilai estetis yang diharapkan. Dalam konteks film fiksi *Relapse*, pemahaman menyeluruh terhadap setiap tahapan produksi menjadi faktor kunci dalam menghasilkan film yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan secara naratif dan kontekstual dengan realitas perfilman Indonesia saat ini.

2.5 Review Karya Sejenis

2.5.1 “Peran Produser dalam Produksi Film Setiti di Masa Pandemi Covid-19” (Alfani & Muttaqien, 2022)

Penelitian ini menggambarkan bagaimana seorang produser berperan sebagai motor utama dalam mempertahankan keberlangsungan proses produksi film di tengah pandemi. Studi ini menyoroti bahwa peran produser tidak hanya

sebatas pada aspek administratif, tetapi juga meluas ke ranah teknis dan strategis. Produser harus mengatur jadwal pengambilan gambar yang fleksibel, menegakkan protokol kesehatan, serta menyesuaikan konsep distribusi dengan platform digital karena keterbatasan pemutaran bioskop. Salah satu hal menarik dari penelitian ini adalah penerapan model manajemen adaptif, di mana produser menjadi pengambil keputusan utama yang menjaga keseimbangan antara kreativitas dan efisiensi sumber daya. Temuan ini menunjukkan bahwa produser berperan sebagai pemimpin yang mampu membaca situasi, menyesuaikan strategi produksi, serta meminimalkan risiko keterlambatan dan pembengkakan biaya. Dalam konteks film *Relapse*, temuan ini memberikan inspirasi bagaimana produser dapat menerapkan strategi adaptif ketika menghadapi keterbatasan produksi, baik dari segi waktu, anggaran, maupun sumber daya manusia.

2.5.2 “Penulisan Naskah dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Haroroan” (Alfathoni et al., 2021)

Penelitian ini menyoroti tahap pra-produksi sebagai fondasi utama manajemen film pendek. Dalam kajian ini, produser memiliki peran sentral dalam proses pengembangan ide cerita hingga tahap penulisan naskah final. Para peneliti menekankan bahwa keberhasilan film fiksi pendek tidak hanya bergantung pada kemampuan artistik sutradara atau penulis skenario, tetapi juga pada kecerdasan produser dalam menyelaraskan visi artistik dengan kapasitas produksi. Produser harus mampu menilai kelayakan naskah dari segi durasi, anggaran, dan target penonton. Studi ini menegaskan bahwa produser juga berfungsi sebagai kurator ide yang menentukan arah naratif film agar sesuai dengan realitas industri. Relevansi dengan film *Relapse* terletak pada pemahaman bahwa kualitas hasil akhir film berawal dari kemampuan produser mengelola tahap pra-produksi, mulai dari riset tema, pembentukan tim kreatif, hingga finalisasi naskah yang feasible untuk diproduksi.

2.5.3 “Manajemen Produksi Film Pendek Piknik Panik di Era Covid-19” (Ananda et al., 2023)

Studi ini merupakan salah satu penelitian paling komprehensif yang membahas keseluruhan tahapan produksi film pendek: pra-produksi, produksi, dan

pasca-produksi. Produser di sini berperan sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan seluruh proses agar berjalan secara efisien dan tepat waktu. Dalam kondisi pandemi, produser dihadapan dengan berbagai keterbatasan, seperti pembatasan lokasi dan jumlah kru, sehingga penerapan sistem komunikasi digital menjadi solusi utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen produksi yang baik membutuhkan perencanaan kontinjensi misalnya, penggunaan platform daring untuk rapat pra-produksi dan distribusi digital melalui festival online. Bagi film *Relapse*, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bagaimana produser dapat mengoptimalkan koordinasi tim dan menjaga efektivitas kerja melalui teknologi komunikasi digital, terutama dalam proyek independen atau berskala kecil.

2.5.4 “Efektivitas Manajemen Produksi Film Pendek Topeng Klana Udeng” (Harahap, 2025)

Penelitian ini menilai efektivitas manajemen produksi melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan indikator efisiensi waktu, pembiayaan, serta hasil produksi. Produser dalam film ini berperan sebagai manajer proyek yang memastikan bahwa semua bagian produksi mulai dari artistik, teknis, hingga promosi berjalan sesuai target. Salah satu temuan penting adalah perlunya sistem komunikasi lintas divisi yang efektif untuk menghindari tumpang tindih peran antar kru. Produser menjadi pihak yang menjaga konsistensi visi antar bagian film (sinematografi, artistik, dan penyutradaraan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran produser yang kuat berdampak signifikan pada kualitas film dan efisiensi waktu produksi. Dalam konteks *Relapse*, temuan ini mempertegas bahwa efektivitas manajemen produksi merupakan refleksi dari kemampuan produser mengkoordinasikan seluruh elemen film.

2.5.5 “Model Manajemen Produksi Film Mabbere oleh MM Kine Klub UMY di Masa Pandemi” (Pahlevi et al., 2022)

Studi ini meneliti produksi film pendek berbasis komunitas, di mana produser berperan ganda sebagai pengelola tim dan motivator kreatif. Dengan keterbatasan sumber daya, tim produksi menggunakan strategi *resource sharing* dan kolaborasi

antar divisi. Produser berfungsi sebagai penggerak utama yang mengatur jadwal, menetapkan prioritas produksi, dan menilai hasil kerja kru. Temuan menarik dari penelitian ini adalah penerapan prinsip partisipatif dan kolaboratif dalam manajemen produksi film pendek, di mana keputusan diambil melalui musyawarah tim tanpa mengurangi otoritas produser. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan produser yang fleksibel mampu menciptakan suasana kerja kondusif dan meningkatkan efisiensi produksi. Dalam kaitannya dengan *Relapse*, temuan ini menekankan pentingnya gaya kepemimpinan kolaboratif yang tetap menempatkan produser sebagai pusat pengendali manajemen.

2.5.6 “Peran Sutradara dalam Produksi Film Pendek Sebelah Mata” (Satriawan, 2022)

Walaupun fokus utama penelitian ini adalah sutradara, studi ini tetap relevan karena menyoroti hubungan profesional antara produser dan sutradara dalam proses produksi film pendek. Produser digambarkan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pembiayaan, sementara sutradara mengatur aspek estetika dan naratif. Kolaborasi antara keduanya menghasilkan sinergi yang meningkatkan kualitas film. Studi ini menekankan bahwa tanpa komunikasi efektif antara produser dan sutradara, produksi dapat terhambat atau bahkan gagal mencapai visi artistik yang diinginkan. Dalam konteks *Relapse*, temuan ini menunjukkan bahwa peran produser dalam membangun komunikasi kreatif dengan sutradara menjadi kunci keberhasilan pengembangan film fiksi.

2.5.7 “Manajemen Produksi Film Pendek Keling” (Shadrina et al., 2023)

Penelitian ini mendalami seluruh rangkaian proses manajemen produksi film pendek “Keling”. Produser berperan penting dalam pengambilan keputusan artistik, pemilihan lokasi, dan pengawasan pasca-produksi. Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah penjelasan tentang bagaimana produser harus memahami setiap tahapan teknis produksi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Produser juga bertanggung jawab terhadap koordinasi jadwal kru dan evaluasi hasil editing untuk memastikan kualitas akhir sesuai standar sinematik. Kajian ini memperlihatkan bahwa produser adalah figur multidisipliner yang harus

memahami aspek teknis dan manajerial secara seimbang. Relevansi dengan *Relapse* terletak pada kemampuan produser untuk menjembatani visi kreatif dengan manajemen waktu dan sumber daya.

2.5.8 “Strategi Manajemen Produksi dalam Karya Film Dokumenter *Garis Pelakon*” (Suhadi & Dahar, 2024)

Meskipun penelitian ini berfokus pada film dokumenter, prinsip-prinsip manajemen produksi yang dibahas sangat relevan dengan film fiksi pendek. Produser memegang kendali penuh terhadap perencanaan produksi, pembagian peran kru, dan strategi promosi pasca-produksi. Studi ini memperkenalkan konsep *strategic leadership* dalam manajemen produksi film, di mana produser berfungsi sebagai pengambil keputusan yang menyatukan dimensi kreatif, administratif, dan finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi sangat bergantung pada kemampuan produser dalam membuat keputusan berbasis analisis dan bukan intuisi semata. Dalam konteks *Relapse*, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membangun sistem manajemen produksi yang berbasis strategi dan efisiensi.

2.6 Referensi Film Sejenis



Gambar 2.1 Poster Film *Memory*

Film pendek yang berjudul “Memory” dari Jake Hilger yang dibuat pada tahun 2015 dengan genre drama. Film ini mempertanyakan sejauh mana kenangan

20210040311428
Branden Adit Hariono
Prodi Ilmu Komunikasi

tokoh utama apakah itu hal yang indah, menyakitkan, atau bahkan yang sulit terlupakan hingga mempengaruhi siapa kita di masa sekarang. Memori bukan sekadar ingatan pasif, tapi aktif dalam membentuk pengalaman subjektif dan tindakan seseorang. Keseluruhan film ini menceritakan tentang kenangan yang pernah dilalui oleh tokoh utama. Kenangan dalam film ini mempunyai arti terbentuknya karakter utama di masa sekarang, dimana ditunjukkan beberapa kenangan sedih dan bahagia yang dapat merubah karakter tokoh utama dalam cerita tersebut.

